

**Penanaman Nilai Budaya Dalam Pembentukan Karakter
Pada Keluarga Masyarakat Karo Di Desa Narigunung
Kabupaten Karo**

***The Inculcation Of Cultural Values In The Formation Of
Character In The Family Of The Karo Community In
Narigunung Village Karo District***

Endang Alemisa Sembiring¹⁾, Nurjannah²⁾

1) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter masyarakat Karo tepatnya di Desa Narigunung Kabupaten Karo dengan mengkaji cara dan peran orangtua dalam menanamkan nilai budaya, kendala yang dihadapi keluarga, dan solusi yang diberikan keluarga selama proses berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa keluarga merupakan wadah utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Nasihat yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah salah satu bentuk penanaman nilai budaya. Proses penanaman nilai budaya berawal sejak anak masih kecil sampai dewasa, adapun kendala yang dihadapi yakni: Pengaruh *handphone*, kesibukan orangtua untuk bekerja, pengaruh lingkungan dan tingkat pengetahuan orangtua. Solusi yang diberikan keluarga dalam menghadapi kendala yakni: mengenalkan anak tentang adat-istiadat budaya Karo khususnya tentang *tutur*, ikut serta dalam acara pesta tahunan, mengunjungi kerabat pada saat ada acara perkawinan dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Karakter, Keluarga, Masyarakat Karo

Abstract

This study aims to determine the process of inculcating cultural values in the formation of the character of the Karo community precisely in Narigunung Village, Karo District by examining the ways and roles of parents in instilling cultural values, the constraints faced by families, and the solutions given by families in the process. This type of research is a qualitative research method with descriptive approach. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. This study obtained the results that the family is the main container in the formation of a child's character. Advice given by parents to their children is one form of instilling of cultural values. The process of inculcating cultural values begins from the time the child is still young to adulthood, as for the obstacles faced namely: The influence of mobile phones, busy parents to work, the influence of the environment and the level of parental knowledge. The solution given by the family in overcoming obstacles is: introducing children about the cultural customs of Karo, especially about speech, participating in annual party events, visiting relatives when there is a wedding and so forth.

Keywords: Cultural Values, Character, Family, Karo Society

*Corresponding author:

E-mail: endansembiring25@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya budaya memiliki nilai yang harus diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya masyarakat Karo merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter yang bersifat khusus maupun umum.

Menurut Geertz (1992) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalinkan secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, dari suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pendapat ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggungjawab orangtua. Cara keluarga dalam memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. Light (1989) mengatakan bahwa *"Such different perceptions of their children's characteristic set the stage for different behaviour towards boys and girls"*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ada persepsi yang berbeda tentang karakteristik anak akan mengalami proses pembentukan karakter yang berbeda pula antara anak laki-laki dan perempuan.

Pendapat tersebut secara tidak langsung mendukung pernyataan Lickona yang menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, *"The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build"* (Dimerman, 2009). Pernyataan tersebut dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar

daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Sesuai dengan konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya yang berguna pada diri anak itu sendiri dan bagi masyarakat.

Kondisi anak yang ada di masyarakat Karo saat ini cukup memprihatinkan, ada beberapa kasus yang ditemukan oleh penulis di lapangan, seperti kurangnya sopan santun anak terhadap orangtua dan orang yang lebih tua darinya. Moral yang diinginkan oleh orangtua terhadap anaknya belum sesuai dengan keinginan. Krisis pendidikan karakter pada anak menyebabkan beberapa hal yang terjadi di kehidupan masyarakat seperti kurang pedulinya anak terhadap lingkungan sekitar. Misalnya kegiatan gotong royong yang tidak diikuti, pesta adat bagi kaum muda mudi yang kurang diminati, dan kegiatan karang taruna yang pasif.

Kondisi yang terjadi adalah karena pada saat ini, kurangnya nilai budaya yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Salah satu nilai budaya yang dilupakan orangtua adalah mengenai *tutur* pada masyarakat Karo. Secara bahasa *tutur* berarti panggilan. Akan tetapi *tutur* memiliki beragam makna, seperti sapaan untuk orang yang baru dikenal, panggilan untuk kerabat pada setiap marga dan perkataan yang disampaikan kepada lawan bicara.

Tutur memang sangat diutamakan dalam adat Karo, karena setiap kali seseorang ingin menyapa yang lain, maka harus menyebut *tutur* untuk memanggil. Misalnya *ersenina* (saudara perempuan), *erturang* (saudara laki-laki), *ernande* (ibu), *erbapa* (bapak), *ermama-ermami* (paman-istri paman), dan *erbibi-erbengkila* (tante-suami tante). Masyarakat Karo pada umumnya menyapa dengan tidak menyebutkan nama tetapi dengan nama keturunannya (*tutur*) misalnya: *Rambah* (marga sembiring kembaren pada wanita), *Batu* (marga tarigan pada laki-laki).

Masyarakat Karo dianggap “*meteh orat*” mengerti adat Karo jika mereka tahu *tutur* dalam bertegur sapa antara satu dengan yang lain, misalnya orang asing yang datang ke tanah Karo biasanya diberikan marga supaya orang tersebut tidak lagi merasa asing karena ia sudah

mempunyai saudara, baik sesama *turang* (saudara laki-laki), *mama-mami* (paman-istri paman), *nande-bapa* (ibu angkat-bapak angkat), dan *bibi-bengkila* (tante-suami tante).

Dari pernyataan di atas, mengingat pendidikan karakter mengalami proses paling lama dalam sebuah keluarga dan berbagai macam perilaku anak yang ditemui di lapangan, maka penulis tertarik untuk menulis lebih jauh dan mendalam mengenai proses pendidikan nilai budaya dalam pembentukan karakter pada keluarga masyarakat Karo. Keluarga yang dijadikan informan dikategorikan dalam keluarga lengkap maupun keluarga *single parent*.

Untuk memfokuskan penulisan ini, maka penulis mengkaji pada proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter pada lingkungan keluarga, kendala yang dihadapi keluarga dalam proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter dan solusi yang diberikan keluarga dalam menghadapi kendala tersebut. Hal ini karena pendidikan karakter bermula dan berlangsung paling lama dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007).

Menurut Best (Hamid, 2011) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Narigunung Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo. Kemudian pemilihan informan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yakni;

1. *Single parent* yang berusaha untuk mendidik anaknya
2. Tokoh adat di Desa Narigunung yang disegani oleh masyarakat
3. Orang tua (bapak), (menikah dengan sesama suku Karo)
4. Orang tua (ibu), (menikah dengan suku Jawa)
5. Anak dalam pengasuhan orangtua

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Adapun model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2009).

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penanaman Nilai Budaya Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Masyarakat Karo

Budaya Karo merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Karo yang pada umumnya berdomisili di Kabupaten Karo. Budaya ini tumbuh dan berkembang melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Karo. Dalam perkembangannya budaya Karo itu sendiri terdiri dari sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adat-istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Karo secara turun-temurun.

Budaya Karo memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Karo yang tercermin dalam *tutur* (panggilan), *meteh orat* (mengerti adat) dan *perbahanen* (sikap). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya Karo yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih kecil, kebersamaan, dan gotong-royong membersihkan halaman, jalan, saluran air dan bekerja sama pada acara pesta tahunan. Nilai-nilai ini

menjadikan budaya Karo sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri diantara budaya-budaya yang lain.

Tidak dapat dipungkiri saat ini budaya Karo sedang dilanda pergeseran akibat perkembangan zaman. Generasi muda Karo saat ini tampak gelagapan dalam menerapkan budaya Karo. Oleh sebab itu, sangat penting menerapkan pengajaran mengenai nilai budaya Karo, terutama mengenai pola asuh orangtua kepada anaknya.

Berdasarkan keterangan di atas Ibu Permai mengatakan bahwa proses penanaman nilai budaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya harus berawal dari kecil, ketika anak tersebut sudah bisa berbicara dan mengucapkan kata-kata kepada orang lain sampai ia dewasa. Kepribadian anak dari kecil akan berdampak setelah ia dewasa, karena proses penanaman nilai budaya dalam membentuk karakter anak tidak akan bisa dilihat saat itu juga akan tetapi butuh waktu yang lama dalam menerapkan dan melihat hasilnya.

Ketika proses berlangsung saat itu juga akan terlihat tingkah laku anak yang harus diperbaiki dan tingkah laku anak yang harus dipertahankan. Nasihat yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah salah satu bentuk penanaman nilai

budaya. Seorang anak tidak selamanya bersama dengan orangtua dan keluarganya, ada saatnya anak akan pergi ke dunia luar untuk menempuh pendidikan dan pekerjaan. Saat itulah pengawasan orangtua tidak sepenuhnya berada ditangannya hanya nasihat yang ditanamkan sejak ia kecil dan diingatkan secara berulang-ulang yang akan menemani dan mengarahkan tingkah lakunya.

Tidak semua anak mampu mempertahankan karakter dari dalam dirinya sehingga perlu adanya penguatan. Hal demikian menjadi indikasi bahwa karakter memang harus selalu dijaga dan dipertahankan. Artinya proses pengembangan karakter bukan proses yang sekali jadi, melainkan proses yang terus menerus (Naim, 2012).

Nilai-nilai budaya khususnya budaya Karo merupakan bentuk dari kepribadian seseorang, nilai budaya sangat penting di tanamkan dalam sebuah keluarga. Ibu permai beranggapan bahwa budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan sangat berpengaruh dalam proses kehidupan sehari-hari termasuk dalam cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

Pada umumnya nilai budaya Karo memiliki makna yang relatif, tergantung

pada kondisi dan situasi yang ada. Salah satu nilai budaya yang mendukung penanaman nilai karakter pada anak adalah *turin-turin*. *Turin-turin* merupakan sebuah cerita legenda pada zaman dahulu yang memberikan makna dan pembelajaran di balik ceritanya.

Salah satu contohnya adalah *turin-turin* lau kawar, makna yang terkandung dalam cerita tersebut mengenai anak yang durhaka kepada ibunya dan sakit hati ibunya mengakibatkan bencana yang sangat besar sehingga perkampungan tersebut berubah menjadi danau yang diberi nama lau kawar. Dari cerita tersebut sangat jelas terlihat bahwa penanaman nilai budaya Karo akan mempengaruhi dan mendukung perkembangan karakter seorang anak.

Akan tetapi selama proses berlangsung, terkadang anak kurang setuju dengan sikap orangtua. Orangtua merasa bahwa apa yang dilakukan adalah untuk kesuksesan anak-anaknya, tetapi orangtua lupa bahwa setiap anak tentu memiliki kepribadian yang berbeda.

Berdasarkan keterangan dari Aan, bahwa orangtua seharusnya memotivasi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan yang positif. Bukan membandingkan dengan orang lain. Sehingga anak merasa kurang percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan. Bentuk

tindakan tersebut merupakan tindakan yang harus diperbaiki orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai budaya yang positif terhadap anaknya.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Proses Penanaman Nilai Budaya Pada Pembentukan Karakter Keluarga Masyarakat Karo

Beberapa kendala yang dialami oleh orangtua dalam menanamkan nilai budaya untuk pembentukan karakter anak-anaknya diantaranya adalah:

1. Pengaruh *handphone* yang berlebihan membuat anak menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka lebih fokus untuk melihat *handphone* mereka daripada berkumpul bersama keluarga. Anak-anak lebih sering melihat *handphone* mereka daripada berbicara dan berbincang mengenai sekolah dan hal-hal yang mereka lalui dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut membuat waktu orangtua untuk memberikan dan menanamkan pembelajaran nilai kebudayaan yang mereka miliki khususnya budaya Karo menjadi tidak terimplementasikan dengan baik dan kurang mendapat perhatian.
2. Kondisi waktu yang terbatas, hal tersebut adalah akibat dari

kesibukan orangtua dalam pekerjaannya sehingga interaksi antara anak-anak dan orangtua itu tidak berjalan dengan baik serta kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya.

3. Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak. Kondisi lingkungan yang tidak baik akan berdampak pada perilaku anak. Penulis melihat bahwa kondisi lingkungan Desa Narigunung saat ini terlihat dalam keadaan kurang baik.
4. Pengetahuan orangtua dalam proses mendidik anak dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting, khususnya dalam hal menanamkan nilai budaya dalam pembentukan karakter. Jika pengetahuan orangtua tidak sesuai dengan tuntutan yang ada maka proses yang dilakukan dalam mendidik anaknya tidak akan berjalan dengan baik.

Solusi Yang Diberikan Keluarga Untuk Menghadapi Kendala Penanaman Nilai Budaya Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Masyarakat Karo

Ketika keluarga mendapat kendala-kendala pada saat proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter anak. Maka pada

saat itu keluarga akan mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Salah satu cara Ibu Eva dalam menanamkan nilai budaya khususnya budaya Karo adalah dengan membawa anak-anaknya ke acara pesta tahunan dan dengan memperkenalkan makanan khas dari masakan Karo yaitu ayam yang digulai dengan *gundur* dan *tasak telu*. Selain itu Ibu Eva juga memasak masakan tersebut dirumah supaya anak-anaknya mengetahui jenis masakan khas Karo.

Berdasarkan keterangan tersebut Ibu Eva mengatakan bahwa salah satu nilai budaya yang diajarkan kepada anak-anaknya yakni dengan ikut berpartisipasi dalam acara pesta tahunan. Acara pesta tahunan pada masyarakat Karo pada umumnya dilaksanakan di malam hari. Acara tersebut diisi dengan tarian-tarian Karo yang dilakonkan oleh masyarakat Karo khususnya muda-mudi desa. Selain itu acara pesta tahunan biasanya dibuka oleh tarian *perkolong-kolong*.

Perkolong-kolong merupakan sepasang *partner* yang memberikan hiburan dan tarian yang mengandung makna pada setiap lagu dan dialog yang dilakukan bagi masyarakat Karo.

Pada umumnya nilai budaya Karo memiliki makna yang relatif, tergantung pada kondisi dan situasi yang ada. Salah satu nilai budaya yang mendukung

penanaman nilai karakter pada anak adalah *turin-turin*. *Turin-turin* merupakan sebuah cerita legenda pada zaman dahulu yang memberikan makna dan pembelajaran di balik ceritanya.

Menurut Suyadi (2014) cerita rakyat menstimulus imajinasi anak sehingga anak benar-benar merasa terlibat dalam cerita yang dibacakan kepadanya. Maka penting mengenalkan sejarah dari suatu daerah kepada anak-anak sejak usia dini dan hal ini dapat dilakukan melalui bercerita.

Bukan hanya penjelasan di atas, Ibu Permai mengatakan bahwa solusi yang diberikan untuk menanamkan nilai karakter pada anak yakni dengan memberikan pembelajaran berupa nasihat-nasihat kepada anaknya. Anak-anak Ibu Permai juga dibawa ketika ada perkumpulan keluarga yang pastinya tentang cara berinteraksi dengan keluarga dan orang lain. Ibu permai juga membangun interaksi dengan anak-anaknya ketika makan bersama, hal ini dilakukan supaya anak-anak tidak lupa dan terus mengingat hal yang ia sampaikan.

Menurut Haryati dan Sumarno (2014) proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah, yang mana orangtua mempengaruhi anak, namun lebih dari itu pengasuhan merupakan

proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Carlos menyatakan bahwa hal yang dilakukan dalam upaya mengatasi kendala dalam proses penanaman nilai budaya, yakni dengan mengajak anak untuk ikut ke acara pesta perkawinan kerabatnya. Bapak Carlos berpendapat bahwa ketika ia mengajak anaknya maka anaknya pasti melihat proses dan mengerti tentang budayanya. Pada saat itulah anak akan mengenal kerabatnya dan mengerti tentang *tutur* serta cara berperilaku yang harus ia lakoni terhadap orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan keterangan Ibu Juni salah satu hal yang dilakukan adalah dengan memasukkan anaknya ke pesantren, karena di pesantren anak juga mendapatkan nilai budaya dalam pembentukan karakter. Nilai budaya yang di dapat yakni cara untuk menghargai sesama manusia baik itu sesama suku maupun suku yang berbeda. Seorang anak akan berperilaku menurut kebiasaannya sehari-hari. Jadi perbedaan itulah yang akan membuat anak untuk bertindak menghadapi perilaku yang berbeda tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis melihat bahwa Teori Struktur Pendidikan Karakter Thomas Lickona sangat cocok dijadikan sebagai pisau analisis untuk penelitian ini. Ada keterkaitan antara proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter dalam Teori Struktur Pendidikan Karakter Thomas Lickona (1991) yang digunakan oleh penulis. Pendidikan sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di lembaga pendidikan, tetapi juga di rumah maupun lingkungan sosial. Adapun *stakeholder* dan peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Karo.

Tatanan sumber daya manusia beberapa tahun ke depan memerlukan *good character* pada semua aspek kehidupan. Karena itulah pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan individu dalam kehidupan sosialnya. Karakter yang baik ini dapat dikembangkan melalui penanaman nilai budaya. Secara defenitif dapat dikatakan bahwa karakter merupakan salah satu nilai budaya dan adat istiadat.

SIMPULAN

Proses penanaman nilai budaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya harus berawal dari kecil, ketika anak tersebut sudah bisa berbicara dan mengucapkan kata-kata kepada orang lain sampai ia dewasa. Kepribadian anak dari kecil berdampak setelah ia dewasa, karena proses penanaman nilai budaya dalam membentuk karakter anak tidak dapat dilihat saat itu juga akan tetapi butuh waktu yang lama dalam menerapkan dan melihat hasilnya. Ketika proses berlangsung saat itu juga akan terlihat tingkah laku anak yang harus diperbaiki dan tingkah laku anak yang harus dipertahankan. Nasihat yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah salah satu bentuk penanaman nilai budaya. Seorang anak tidak selamanya bersama dengan orangtua dan keluarganya, ada saatnya anak pergi ke dunia luar untuk menempuh pendidikan dan pekerjaan. Saat itulah pengawasan orangtua tidak sepenuhnya berada ditangannya hanya nasihat yang ditanamkan sejak ia kecil dan diingatkan secara berulang untuk menemani dan mengarahkan tingkah lakunya.

Beberapa kendala yang dialami oleh orangtua dalam menanamkan nilai budaya untuk pembentukan karakter anak-anaknya diantaranya adalah:

1. Pengaruh handphone,
2. Kondisi waktu yang terbatas,
3. Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak, dan
4. Pengetahuan orangtua dalam proses mendidik anak dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting.

Salah satu cara dalam menanamkan nilai budaya khususnya budaya Karo adalah dengan membawa anak-anaknya ke acara pesta tahunan dan dengan memperkenalkan makanan khas dari masakan Karo yaitu ayam yang digulai dengan *gundur* dan *tasak telu*. Solusi yang diberikan untuk menanamkan nilai karakter pada anak yakni dengan memberikan pembelajaran berupa nasihat-nasihat kepada anaknya. Ikut berpartisipasi dalam acara pesta tahunan yang diadakan setahun sekali yakni *gendang guro-guro aron*. Mengajak anak untuk ikut ke acara pesta perkawinan kerabatnya. Karena dengan mengajak anak maka anak pasti melihat proses dan mengerti tentang budayanya. Pada saat itulah anak dapat mengenal kerabatnya dan mengerti tentang *tutur* serta cara berperilaku yang harus ia lakonkan terhadap orang yang ada di sekitarnya. Serta memasukkan anak ke sekolah yang mengedepankan tentang perilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Haryati & Sumarno. (2014). *Pemahaman Kompetensi Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Anak. (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain di Pakem Sleman)*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. 1 (1). 32-49.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan. Terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Light, D. K. (1989). *Sociology*. New York: Alfred A.Knopf, Inc.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Our selves*. Mississauga, Canada: Jhon wiley & Sons Canada.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.